

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sikap peduli lingkungan dalam lingkungan sehari – hari bermasyarakat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungannya, dengan tidak merusak lingkungan alam (Tamara, 2017, hal. 44). Penciptaan lingkungan sosial yang baik akan melahirkan kecerdasan sosial yang baik pula, karena kesuksesan seseorang bukan hanya ditunjang dari kecerdasan intelektual saja tetapi juga kecerdasan sosial (Wardana & Rulyansah, 2019, hal. 125). Menurut (Purwanti, 2017, hal. 5) seluruh warga sekolah harus memiliki sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, mengedukasi warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan dan memiliki kesadaran diri untuk mencegah kerusakan pada lingkungan. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan sikap peduli lingkungan sejak dini agar peserta didik memiliki kesadaran diri untuk mencegah kerusakan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu SD di kota Bandung, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya pemahaman peserta didik SD khususnya mata pelajaran IPAS materi pola hidup manusia dengan lingkungan yaitu pembelajaran IPAS belum bermakna, hanya bersifat teoritis, dan belum melakukan simulasi sederhana. Hal ini dilihat dari hasil tes pemahaman peserta didik terhadap materi lingkungan seperti tidak mengetahui pemilahan sampah, penyebab pola hidup manusia, bagaimana cara menjaga lingkungan dan peserta didik masih belum terlihat menerapkan indikator pengembangan dari perilaku *Green Behaviour* menurut (Mulyadriprana, 2022, hal. 2372), yaitu *Respect for the earth, Care for life, dan Adopt Patterns of Production Consumption and Reproduction*.

Dilihat dari kebiasaan peserta didik dengan membuang sampah sembarangan di kolong meja atau lantai, tidak peduli dengan lingkungan kelas

seperti melihat kelas berdebu dibiarkan saja atau tidak melaksanakan piket sesuai jadwal yang sudah ditentukan bersama sehingga lingkungan kelas tersebut kotor suasana saat pembelajaran menjadi tidak nyaman (Kadek, 2020, hal. 48). Menurut penelitian (Magafira, 2017, hal. 31) yang dilakukan di MI NU Banat Kudus hanya 63,38% respon positif peserta didik kelas IV terhadap pengetahuan kesadaran lingkungan. Angka tersebut hanya terhitung setengah populasi peserta didik yang paham akan kesadaran lingkungan di sekolah tersebut.

Selain itu, hanya terdapat buku paket dalam pembelajaran sehingga kurangnya bahan ajar cetak yang lebih kreatif dan mandiri. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran, diperlukan suatu kreatifitas serta keterampilan guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas. Keterampilan yang harus dimiliki oleh guru salah satunya dengan mengembangkan dan menggunakan bahan ajar baru berupa modul yang lebih efektif dan efisien. Karena modul pembelajaran disusun secara sistematis sesuai dengan tingkat pengetahuan sehingga mempermudah peserta didik untuk belajar mandiri (Setiyadi M. D., 2017, hal. 12).

Menurut (Anugraha, 2019, hal. 462) modul adalah panduan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri. Modul dirancang lebih menarik untuk mendorong peserta didik belajar dengan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam setiap modul (Ramadhana & dkk, 2017, hal. 98). Tujuan penyusunan modul adalah menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik peserta didik, serta *setting* atau latar belakang lingkungan sosialnya serta dapat membelajarkan peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang dipelajari (Setiyadi & Saefudin, 2019, hal. 14).

Sejalan dengan perkembangan pendidikan, kurikulum 2013 diganti dengan kurikulum merdeka, yang dikenal dengan kurikulum merdeka yang

menggunakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana isinya akan dioptimalkan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan kegiatan (Putra & Rahmi, 2023. Hal. 174). Menurut Zulkifli melalui laman itjen kemendikbud (Marlina T, 2022 hal. 68) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memiliki perbedaan dari sebelumnya, dimana pada kurikulum ini guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan dari sisi peserta didik punya ruang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan dirinya masing-masing. Adapun dalam hal pelaksanaan guru perlu memahami kompetensi setiap peserta didik. Sehingga diawal pertemuan pada pada ajaran baru guru perlu mengeksplor kompetensi yang dimiliki pada setiap peserta didik yang akan guru ajar sebelum memasuki materi pembelajaran. Oleh karena itu, melalui kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menjadi solusi saat *learning loss* yang terjadi karena dampak pandemi serta memperoleh kesempatan menjadi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan individual yang diminati (Faiz & Kurniawaty, 2020, hal. 156).

Salah satu pembelajaran kurikulum merdeka adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu pelajaran yang penting bagi peserta didik SD. Kemendikbudristek melalui buku saku kurikulum merdeka (Marlina T, 2022 hal. 71) menyatakan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS perlu digabung karena anak usia SD masih melihat segalanya secara utuh/terpadu, sederhana, *holistic*, dan komprehensif walaupun tidak detail. Gabungan kedua mata pelajaran tersebut diharapkan siswa mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara utuh. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta proses interaksinya didalamnya termasuk mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Mardiyah, 2021, hal. 97). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berfungsi untuk membekali peserta didik agar mampu menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata pada abad

Reyhana Cahyani Putri, 2023

**PENGEMBANGAN MODUL SPL (SIKAP PEDULI LINGKUNGAN) BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING LEARNING MATERI POLA HIDUP MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN GREEN BEHAVIOUR KELAS V SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

21 yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial di sekitarnya secara ilmiah dengan menerapkan konsep sains. (Nurmiati, dkk. 2023. Hal. 135).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus meningkatkan *green behaviour* peserta didik secara efektif dan efisien. *Green behaviour* merupakan salah satu kompetensi yang dibangun dalam IPAS yaitu sebagai warga negara sipil / *civic competence* sebagaimana dikemukakan oleh Kemendikbud dan NCSS (Supriatna, 2017, hal. 7). Menurut (Steg & Vlek, 2009, hal. 313) *green behaviour* adalah kebiasaan meminimalisasi kerusakan terhadap lingkungan. Adapun, Menurut (Putri & Nirwanti, 2010, hal. 23) *green behaviour* adalah sikap atau manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup. *Green behaviour* ini mencerminkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, dengan adanya pengembangan *green behaviour* peran sekolah, pemerintah, swasta, maupun para aktivis lingkungan sangat dibutuhkan untuk sosialisasi dan mengkampanyekan isu pelestarian lingkungan ini, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara lebih komperhensif dan merata di semua kalangan (Waskito & Harsono , 2012, hal. 37). Dengan memberikan pendidikan lingkungan yang mengembangkan *green behaviour* atau perilaku menjaga dan memelihara lingkungan sekitar, dan peserta didik sudah memiliki perilaku *green behaviour* sesuai dengan indikator dari *green behaviour* itu sendiri (Adela & Permana , 2020, hal. 21).

Tentunya harus ada pendekatan modul terhadap kasus tersebut, yaitu dengan mengacu pada *Contextual Teaching Learning (CTL)* untuk membangun pengetahuan peserta didik berdasarkan pengalaman atau peristiwa yang dialami yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari – hari. Menurut (Putri E. Z., 2022, hal. 487) proses belajar yang baik berhubungan dengan pengetahuan dan peristiwa yang ada dalam sekeliling. Kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada pendekatan kontekstual akan membuat peserta didik senantiasa diajak kedalam lingkungan sehari-hari, karena pengetahuan peserta didik terbentuk melalui pengetahuan dasar yang sudah dimilikinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Hobri, 2018, hal. 1576) yang menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata peserta didik, sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi kehidupannya. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan gambaran - gambaran nyata dan kebermanfaatan materi pola hidup manusia dengan lingkungan tersebut (Ramadhany & Prihatnani, 2020, hal. 220). Sejalan dengan penelitian (Pipit, dkk, 2019, hal. 314) bahwa dengan pengembangan modul IPS berbasis CTL untuk peserta didik kelas IV dinyatakan efektif.

Mengacu pada permasalahan diatas, peneliti memandang perlu adanya pengembangan modul pembelajaran inovatif yang disesuaikan dengan materi, sehingga membantu peserta didik dalam belajar. Modul pembelajaran berbasis kontekstual pada materi pola hidup manusia dengan lingkungan sangat realistis terhadap kehidupan peserta didik untuk meningkatkan *green behaviour*, karena mengacu pada suatu konsep yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan adanya modul SPL berbasis *Contextual Teaching Learning*, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan lebih berkualitas. Seandainya tidak ada modul SPL berbasis CTL dalam materi tersebut, peneliti tidak tahu apakah peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan sikap *green behaviour* yang sesuai dengan kehidupan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini berjudul “**Pengembangan Modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) Berbasis *Contextual Teaching Learning* Materi Pola Hidup Manusia Dengan Lingkungan Untuk Meningkatkan *Green Behaviour* Peserta Didik Kelas V SD**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah Modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) Berbasis *Contextual Teaching Learning* Materi Pola Hidup Manusia Dengan Lingkungan Untuk Meningkatkan *Green behaviour* Peserta Didik Kelas V SD”

Adapun rumusan masalah khusus berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah desain awal modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) berbasis *contextual teaching learning* materi pola hidup manusia dengan lingkungan untuk meningkatkan *green behaviour* peserta didik kelas V SD?
- 1.2.2 Bagaimanakah hasil validasi para ahli modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) berbasis *contextual teaching learning* materi pola hidup manusia dengan lingkungan untuk meningkatkan *green behaviour* peserta didik kelas V SD?
- 1.2.3 Bagaimanakah hasil implementasi modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) berbasis *contextual teaching learning* materi pola hidup manusia dengan lingkungan untuk meningkatkan *green behaviour* peserta didik kelas V SD?
- 1.2.4 Bagaimanakah hasil akhir modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) berbasis *contextual teaching learning* materi pola hidup manusia dengan lingkungan untuk meningkatkan *green behaviour* peserta didik kelas V SD?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Pengembangan Modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) Berbasis *Contextual Teaching Learning* Materi Pola Hidup Manusia Dengan Lingkungan Untuk Meningkatkan *Green behaviour* Peserta Didik Kelas V SD”.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah, mendeskripsikan :

- 1.3.1 Desain awal modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) berbasis *contextual teaching learning* materi pola hidup manusia dengan lingkungan untuk meningkatkan *green behaviour* peserta didik kelas V SD.
- 1.3.2 Hasil validasi para ahli modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) berbasis *contextual teaching learning* materi pola hidup manusia dengan lingkungan untuk meningkatkan *green behaviour* peserta didik kelas V SD.
- 1.3.2 Hasil implementasi modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) berbasis *contextual teaching learning* materi pola hidup manusia dengan lingkungan untuk meningkatkan *green behaviour* peserta didik kelas V SD.
- 1.3.3 Hasil akhir modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) berbasis *Contextual Teaching Learning* materi pola hidup manusia dengan lingkungan untuk meningkatkan *Green Behaviour* peserta didik kelas V SD.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

##### a) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan desain Modul SPL (Sikap Peduli Lingkungan) materi pola hidup manusia dengan lingkungan berbasis *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan *Green behaviour* peserta didik kelas V sekolah dasar.

##### b) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi, bagi peserta didik, bagi guru, dan sekolah.

##### a. Bagi Peserta Didik

1) Sebagai bahan ajar mandiri untuk mengembangkan *green behaviour*.

2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan

kreatif dalam mengembangkan nilai-nilai perilaku menjaga dan memelihara lingkungan.

b. Bagi guru

- 1) Membantu guru untuk menyiapkan modul mandiri untuk membangun *green behaviour*.
- 2) Membantu guru berinovasi mengembangkan perilaku *green behaviour* pada peserta didik.

c. Bagi Sekolah

- 1) Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentang lingkungan di sekolah.
- 2) Menjadi variasi modul SPL kelas V di Sekolah Dasar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Agar menambah variasi materi yang sudah dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dan juga mengimplementasikannya untuk pembelajar



